

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris "*apreciation*" yang berarti penghargaan, penilaian, pengertian. Bentuk itu berasal dari kata kerja "*ti appreciate*" yang berarti menghargai, menilai, mengerti dalam bahasa Indonesia menjadi mengapresiasi. Dengan demikian, yang dimaksud dengan apresiasi sastra adalah penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya sastra, baik yang berbentuk puisi mau pun prosa atau suatu kegiatan menggauli sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Dalam makalah ini kami mencoba membahas mengenai tujuan dan fungsi dari apresiasi sastra dalam mengapresiasi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tujuan apresiasisastra?
2. Apakah fungsi apresiasi sastra?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui tujuan apresiasi sastra.
2. Mengetahui fungsi apresiasi sastra.

1.4 Manfaat

1. Menjadikan makalah ini sebagai pegangan kami saat melakukan kegiatan diskusi.
2. Menjadikan makalah ini sebagai bahan bacaan untuk orang lain atau kelompok lain.

3. Sebagai bahan dalam memberikan sumbangan pemikiran pada kelompok lain dalam kegiatan diskusi.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Tujuan Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra bertujuan menyelenggarakan perjamuan-perjamuan dan percakapan agar terhidangkan atau tersuguhkan pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan.

2.1.1 Pengalaman

Segala sesuatu yang dapat, boleh, dan mungkin dialami oleh manusia selama hidup di dunia fana ini dapat disebut pengalaman manusia. Pengalaman yang dimaksud disini yang sesungguhnya berkelebatan dalam rohani kita. Misalnya ketika duduk mencangkung merenungkan sesuatu sehingga seakan-akan dalam suatu tempat penuh pergolakan. Jadi, pengalaman dalam apresiasi sastra merupakan pengalaman rohaniah-batiniah manusia. Berbagai macam pengalaman rohaniah-batiniah manusia dapat dialami oleh pengapresiasi selama dan sesudah apresiasi sastra berlangsung, misalnya pengalaman literer-estetis, sosial-budaya dan sosial politis.

2.1.1.1 Pengalaman Literer-Estetis

Yang dimaksud dengan pengalaman literer-estetis disini ialah pengalaman-pengalaman keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, kememikatan, dan kemanan yang dimungkinkan oleh segala unsur pengada karya sastra dan rajutan-rajutan di antara segala unsur pengada karya sastra. Pengalaman literer-estetis ini bisa kita peroleh atau nikmati bilamana kita mengalami sesuatu yang selaras atau memiliki keselarasan, namun bisa juga bilamana kita mengalami sesuatu yang bertentangan atau memiliki pertentangan. Misalnya, bilamana membaca pantun atau tembang yang jelas-jelas selaras unsur-unsurnya baik larik maupun bait, kita bisa mengalami suatu keindahan darinya. Namun, bila membaca novel-novel Putu Wijaya yang jelas-jelas penuh teror mengerikan atau pertentangan, kita pun bisa mengalami suatu keindahan darinya. Ini menunjukkan bahwa pengalaman literer estetis bisa ditimba dari keselarasan dan pertentangan. Hal ini sepenuhnya bergantung pada pandangan

estetis yang ada dalam diri kita, apakah kita menganut pandangan estetis keselarasan atautkah estetis pertentangan.

Terlepas dari pandangan estetis yang di anut atau bersemayam dalam diri kita, sesungguhnya pengalaman-pengalaman literer-estetis dapat dengan mudah ditemukan dan dijumpai dalam diksi, rima, alur, gaya, majas, amanat, dan sebagainya. Perhatikan kutipan puisi *Kawanku dan Aku* (Chairil Anwar) berikut ini.

KAWANKU DAN AKU

(Kepada L.K. Bohang)

Kami jalan sama. Sudah larut.

Menembus kabut.

Hujan mengucur badan.

Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan.

Darahku mengental pekat. Aku tempat padat.

Siapa berkata?

Kawanku hanya rangka saja.

Karena dera menggelucak tenaga.

Dia bertanya jam berapa!

Sudah larut sekali.

Hingga hilang segala makna.

Dan gerak tak punya arti.

Secara afektif dan emotif, kita bisa meresapi dan merasakan betapa indahnya, eloknya, bagusnya, dan memikatnya kutipan tersebut di atas. Walaupun mungkin tidak memahami atau menguasai teori sastra dan /atau estetika dan mungkin juga tak bisa menjelaskannya setelah membaca kutipan tersebut di atas niscaya kita ditawari dan dihidangi pengalaman-pengalaman literer estetis. Bilamana menyantapnya dengan sungguh-sungguh, niscaya kita memperoleh pengalaman literer estetis demikian banyak dan dalam. Membaca larik-larik / *kami jalan sama / sudah larut / menembus kabut / hujan mengucur badan /* kita bisa merasakan betapa merdunya rajutan-rajutan kata-katanya, dan betapa pekat makna yang dikandungnya. Hal ini dapat dicermati dan disimak dari pilihan kata-katanya yang demikian kuat, gaya pengungkapan yang begitu padat, dan penataan gagasan yang kontradiktoris sehingga mengagetkan batin kita. Semua ini pada dasarnya merupakan pengalaman estetis yang terhidangkan dalam apresiasi sastra.

3

2.1.1.2 Pengalaman Humanistis

Dalam apresiasi sastra sering juga terhidangkan pengalaman-pengalaman humanistis, pengalaman manusiawi. Pengalaman humanistis ialah pengalaman-pengalaman yang berisi dan bermuatan nilai-nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, dan menggambarkan situasi dan kondisi kemanusiaan. Meskipun penggambaran situasi dan kondisi kemanusiaan yang dihidangkan kepada kita bisa bermacam-macam, misalnya tragis, dramatis, sinis, ironis, humoristis, riang, murung, garang, dan penasaran, namun penggambaran itu berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan dan harkat martabat manusia. Misalnya jika kita membaca cerpen Ciuman Anna Szegi (Pal szabo, cerpenis hunggaria) yang mengisahkan percintaan antara seorang pemuda desa dan gadis desa yang sebentar lagi akan kawin. Perkawinan ternyata tidak membuat cinta si wanita lenyap. Si pemuda bunuh diri, hilang di telaga cinta, dan kemudian si wanita mengikutinya. Peristiwa cinta merupakan peristiwa alamiah, wajar, sehat, dan penuh keluhuran. Norma-norma perkawinan buatan manusia pun tak kuasa menghapus makna percintaan mereka. Betapa humanistisnya

pelukisan ini. Apabila mengapresiasi karya-karya sastra lain, kita akan memperoleh aneka ragam warna, gaya ungkap, tema sentral, dan penceritaan-penceritaan pengalaman humanistik lain karena keanekaragaman karya sastra mampu menghadirkan beraneka ragam mozaik dan kekayaan pengalaman humanistik.

2.1.1.3 Pengalaman etis dan moral

Pengalaman etis dan moral mengacu pada pengalaman yang berisi dan bermuatan bagaimana seharusnya sikap dan tindakan manusia sebagai manusia; pengalaman yang melukiskan benar salahnya sikap dan tindakan manusia; pengalaman yang menyajikan bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai manusia. Disini perlu disadari bahwa etis bersifat abstrak, sedang moral bersifat konkret. Akan tetapi keduanya merujuk pada kualitas sikap dan tindakan manusia. Dengan demikian, pengalaman etis dan moral bersifat abstrak sekaligus konkret.

2.1.1.4 Pengalaman Filosofis

Pengalaman-pengalaman filosofis akan diperoleh bilamana radar-radar nurani, rasa dan budi terarah secara tajam dan peka terhadap soal-soal filosofis sewaktu membaca sastra. Misalnya dalam puisi Ashari Khudi (Muhammad Iqbal) dengan kepekaan dan ketajamn nurani, rasa, dan budi, maka akan diperoleh hidangan soal-soal filosofis sekaligus pengalaman-pengalaman filosofis. Sedang dalam puisi iqbal kita akan memperoleh pengalaman-pengalaman tentang hakikat kepribadian atau pribadi manusia.

4

2.1.1.5 Pengalaman Religius-Sufistik-Profetik

Pengalaman-pengalaman religius akan terhidang bilamana radar-radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan mampu menangkap fenomena-fenomena yang ditandai oleh kesadaran keilahian. Perhatikanlah kutipan puisi Walau (sutardji Calzoum Bachri) berikut ini.

Walau

walau penyair besar
takkan sampai sebatas Allah
dulu pernah kuminta Tuhan
dalam diri
sekarang tak
kalau mati
mungkin matiku bagai batu tamat
bagai pasir tamat
tujuh puncak membilang-bilang
nyeri hari mengucap-ucap
di butir pasir kutulis rindu-rindu
walau huruf habislah sudah
alifbataku belum sebatas Allah

Sewaktu membaca puisi tersebut radar-radar nurani, rasa, dan budi kita terbimbing untuk masuk dan mengalami suasana dan kenyataan religius karena puisi tersebut melukiskan pengakuan dan kesadaran ketuhanan dari manusia. Pengakuan dan kesadaran itu dapat disimak dalam larik / *walau penyair besar / takkan sebatas Allah / dan larik / walau huruf habislah sudah / alifbataku belum sebatas Allah*. Larik-larik ini mengajak kita untuk mengakui dan menyadari betapa mahabesarnya Tuhan. Pengalaman religius adalah pengalaman yang bertolak dari keakraban pribadi dengan Tuhannya.

Pengalaman sufistik merupakan pengalaman yang membimbing kita ke maqam kesadaran keilahian yang demikian tinggi, membawa batin manusia ke *arasy rahman rahim* dalam intensitas, kekhusukan, kekariban, yang sangat mendalam. Perhatikan kutipan puisi 99 untuk Tuhanku (Emha Ainun Najib) berikut ini.

99 UNTUK TUHANKU

O

Tuhanku

kususun 99-ku

agar sampai pada 0

dan kulahirkan kembali 1-ku

sampai 99-ku yang baru

Tuhanku

kususun 99 nafasku

untuk meniru-Mu

mendekati watak-Mu

dan menjadi hati-Mu

Tuhanku

ini bukan puisi

bukan keindahan

ini hanya cinta sunyi

yang jadi menggelikan

karena kuucapkan

Tuhanku

aku hanya kepunyaan-Mu

aku tidak asli

aku tak sejati

6

aku hanya mulut-Mu

jiwa menganga

menunggu-Mu tiba

dari dunia ke dunia

dari semesta ke semesta

Puisi 99 untuk Tuhanku menghadirkan kesadaran akan Allah semata dan membimbing kita untuk mengalami kesadaran akan Allah semata.

Pengalaman profetis sesungguhnya merupakan persenyawaan pengalaman religius dan sufistik yang menekankan atau terarah pada tablig sosial nilai-nilai keilahian. Perhatikan kutipan puisi Cermin (sutardji calzoum bachri) berikut ini.

CERMIN

Engkau ingin berkarib-karib dengan Allah azza wa jalla

Dan engkau berzikir

tapi aku lihat

zakar juga yang kau pikirkan

Engkau pikul zakarmu kemana-mana

Engkau jadi keledai

Zakarmu tuannya

Engkau menulis

Aku lihat yang muncul Cuma ukiran

Engkau tak menemukan kata

Engkau sibuk berhias, engkau pesolek

Lonte, engkau oleskan lipstik

pada daging busuk kata-kata

O, Cahaya selamatkan orang ini

Sekali lintas cantik

Sekali direnungkan

Kurapmu tampak

Batinmu kadas kalbu berjamur

Engkau menatap cermin

Aku lihat rawa-rawa
Bangkai bangkai bangkai
Sambil kau zalimi diri
Engkaupun terus tenggelam
Dalam payapaya lupa
Orang yang jatuh
Cepat selamatkan dirimu
Carilah wali Allah!
Lihat sujudnya
Perhatikan zuhudnya
Ikuti lidahnya
Engkau bodoh
Kaki wali tidak untuk menapak tanah
Ia melangkah dari kalbu
Jalannya lurus

Bersihkan daki kalbumu
Salatlah dua rakaat!
Dalam salat engkau menangis
Dan banjir tangismu hanya sebatas sajadah

Diluar dua rakaat engkau ngakak
Engkau terkekeh-kekeh
Engkau lupa
Jahanam
Sudah masanya engkau lepas landas
Dari bumi
Sudah waktu
Kalau tidak engkau tetap jadi keledai
Angkat dirimu
Pakailah sayap tobat, terbang!
Coba raih dahan langit
Daripada tergantung-gantung
Diranting bumi kegundahan
Terbang, aku bilang
Engkau merindu
Tanah yang kau genggam
Engkau mendamba hakikat
Tapi remah juga yang kau telan
Engkau mencintai dia
Namun syahwat yang kau sibukkan
Engkau takut busuk

Namun dengan daging engkau berkawan

Engkau bilang engkau takut nanah

Tapi engkau asyik dengan nanahmu yang tergenang

Engkau tak ngalir

Mampat

Membaca puisi Cermin tersebut di atas, nurani, rasa, dan budi kita dibimbing untuk memasuki dan mengalami suasana dan situasi kondisi dimana nilai-nilai kesadaran keilahian dibumikan ke dalam tablig sosial. Puisi tersebut mencoba mengingatkan orang dan mengajak orang meninggalkan hal-hal buruk yang tak dibenarkan oleh agama (islam).

2.1.1.6 Pengalaman magis-mitis

Pengalaman magis mitis ini bisa kita peroleh sewaktu membaca karya sastra terutama karya sastra yang mengandung rekaman-rekaman budaya lama atau menceritakan suatu mozaik budaya. Misalnya dalam membaca mantra-mantra melayu lama kita akan mengarungi suasana dan situasi kondisi magis. Perhatikan kutipan Mantra Melayu berikut ini.

MANTRA MELAYU

Hai, si gempar alam

Gegap gempita

Jarum besi akan rumahku

Jarum tembaga akan rumahku

Ular bisa akan janggutku

Buaya akan tongkat mulutku

Harimau menderam dipengriku
Gajah mendering bunyi suaraku
Suaraku seperti bunyi halilintar
Bibir terkatup, gigi terkunci
Jikalau bergerak bumi dengan langit
Bergeraklah hati engkau
Hendak marah atau hendak membinasakan aku
(dikutip dari Edwar Djamaris, 1990:21)

Suasana dan kondisi magis mitislah yang terhidang dalam kutipan tersebut sehingga sewaktu mengapresiasinya kita memperoleh pengalaman-pengalaman magis mitis.

2.1.1.7 Pengalaman psikologis

Karya sastra yang sering memancarkan sinyal-sinyal psikologis kepada pengapresiasinya atau pembacanya. Kita bisa menikmati, menghayati, dan menjiwai suasana dan situasi-kondisi psikologis melalui berbagai unsurnya, misalnya latar, tokoh-tokoh, alur, dan konflik-konflik yang terdapat didalam karya sastra. Misalnya dalam kutipan novel Dalam Bayangan Olenka (Budi Darma), Kutipan tersebut melukiskan imajinasi-imajinasi dan kelebatan-kelebatan pikiran Fanton Drumond, tokoh utama novel tersebut. Sewaktu mengapresiasi kutipan tersebut tentulah kita mampu memasuki dan menjelajahi suasana dan situasi kondisi psikologis yang berupa imajinasi dan kelebatan pikiran Fanton Drumond kepada Olenka. Hal ini berarti kita menjiwai, menghayati, menikmati pengalaman psikologis.

2.1.1.8 Pengalaman sosial budaya

Karya sastra selalu memanfaatkan dan/atau menanggapi kenyataan-kenyataan sosial budaya. Bahkan dapat dikatakan bahwa karya sastra selalu melukiskan suatu kenyataan sosial budaya meskipun cara pelukisannya metaforis dan atau simbolis yang dilukiskan mungkin tidak sama dengan kenyataan sosial budaya sehari-hari. Misalnya kutipan novel para priyayi (umar kayam) , Selama mengapresiasi kutipan tersebut niscaya, nurani, rasa, dan budi kita dihidangi, diajak menceburkan diri, dan dibimbing menjelajahi suasana dan situasi kondisi sosial budaya jawa khususnya tata nilai priyayi. Jika berhasil melakukannya, ini berarti kita menjiwai, menghayati, dan menikmati pengalaman sosial budaya.

2.1.1.9 Pengalaman sosial politis

karya sastra sering memanfaatkan dan menanggapi kenyataan-kenyataan sosial politis yang ada dalam suatu masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Kita dibimbing untuk menjiwai, menghayati, dan menikmati suatu negara yang penuh intrik, kasak-kusuk, dan tipu muslihat.

Misalnya kutipan Panembahan Resoyang bertajuk Sihir Candu Kekuasaan.Selama mengapresiasi kutipan tersebut kita terasa di bawa kesebuah dunia penuh kasak-kusuk, intrik, kemunafikan, tipu muslihat, dan kepentingan pribadi atau kelompok dengan pengorbanan demikian besar; istri, anak, suami, teman dekat, dan sebagainya menjadi tumbal kekuasaan. kekuasaan benar-benar merupakan sihir luar biasa bagi manusia-manusia yang tak mampu menahan diri dan mengedepankan etika moral politik. Dilukiskan dengan bahasa sedemikian elok dan struktur cerita demikian ketat, kutipan tersebut menuntun nurani, rasa, dan budi kita untuk menjiwai, menghayati, dan menikmati betapa jijik dan keji serta kotoranya pertarungan, perebutan, dan/atau permainan kekuasaan yang diakibatkan oleh kosongnya moralitas dan etika politik. Ini merupakan penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan pengalaman sosial politis dalam apresiasi sastra.

2.1.2 Pengetahuan

Pengetahuan yang terhidang selama apresiasi sastra berlangsung merupakan penangkapan kognitif, konseptual, dan penyimpulan atas fenomena-fenomena karya sastra yang kita apresiasi. Selama dan sesudah apresiasi sastra berlangsung, setelah melakukan penyimpulan

dan pengonseptualan apa yang kita apresiasi, kita bisa mendulang bermacam-macam pengetahuan yang terangsangkan kepada kita. Pengetahuan yang bisa diperoleh dari apresiasi sastra setidaknya adalah (i) pengetahuan literer-estetis (ii) pengetahuan kemanusiaan atau humanistik (iii) pengetahuan religius-sufistik-profetik (iv) pengetahuan magis mistis, (v) pengetahuan filosofis (vi) pengetahuan psikologis, (vii) pengetahuan sosial budaya, (viii) pengetahuan sosial politis, dan (ix) pengetahuan etis dan moral.

Pertama, jika mengapresiasi sastra kita bisa memperoleh beraneka pengetahuan literer estetis. Bentuk-bentuk karya sastra, paham-paham karya sastra, dan sebagainya dapat kita ketahui melalui apresiasi sastra. Misalnya, dengan mengapresiasi novel-novel Indonesia tentu kita bisa memperoleh pengetahuan tentang latar, tema-amanat, penceritaan, penokohan, dan pola-pola keindahan novel-novel Indonesia. Dengan mengapresiasi puisi-puisi Indonesia kita bisa memperoleh pengetahuan tentang warna-warna puisi (kejawaan, kemelayuan, mantra, lagu dolanan), napas puisi (imajis, suasana, sufistik, ekspresionis, romantis, dsb), tema-tema puisi (kritik sosial, religius, mistis), struktur puisi (balada, terikat, bebas), dan sebagainya.

Kedua, kalau mengapresiasi sastra kita bisa memperoleh pengetahuan kemanusiaan, humanistik. Sikap-sikap dan perilaku manusiawi dan tak manusiawi, keadaan masyarakat yang dipersepsi oleh sastrawan, imbauan-imbauan untuk menjunjung kemanusiaan, dan sejenisnya bisa kita ketahui.

Ketiga, jika mengapresiasi sastra kita bisa memperoleh pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan, perbuatan-perbuatan, dan pandangan-pandangan yang munkar dan yang ma'ruf; bagaimana seharusnya melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Keempat, kita bisa memperoleh pengetahuan bahwa magisme-mitisme ternyata banyak dimanfaatkan dalam sastra. Karya-karya sastra lama dan daerah di Indonesia malahan dapat dikatakan banyak yang bertolak dari magisme,-mitisme, misalnya mantra.

Kelima, kita akan mendapatkan pengetahuan tentang hidup dan kehidupan. Kita memperoleh pengetahuan bahwa hakikat hidup itu ialah mencari, yaitu mencari jati diri, kepenuhan makna, dan kebahagiaan hidup. Hidup merupakan pengembaraan terus menerus yang berujung pada kematian demi pencarian akan jati diri.

Keenam, kita bisa memperoleh pengetahuan tentang segi-segi kejiwaan manusia; pengetahuan kejiwaan atau psikologis. Watak, emosi, suasana hati, atmosfer lingkungan dan sebagainya dapat diketahui apabila radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan kita mampu menangkapnya. Kita bisa mengathui perwatakan tokoh-tokoh didalamnya yang begitu aneh dan mengejutkan. Kita bisa mengetahui rasa rindu yang harus dikandung oleh manusia dan kesepian yang menyergap batin manusia serta kesulitan pergaulan manusia dalam hidup modern.

Ketujuh, kita bisa memperoleh pengetahuan sosial budaya. Adat istiadat, kebiasaan, ritus, tradisi, dan sebagainya dapat ditangkap oleh nurani, rasa, dan budi kita.

Kedelapan, jika mengapresiasi sastra, kita bisa memperoleh pengetahuan sosial politis. Kesenjangan-kesenjangan sosial, tragedi-tragedi peristiwa sosial politis, kemacetan komunikasi antar manusia, dan sebagainya bisa kita ketahui sejauh radar-radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan kita bisa menjangkaunya.

Kesembilan, kita bisa memperoleh pengetahuan etis dan moral meskipun sastra terutama sastra modern tidak berpretensi menyampaikan ajaran-ajaran etis dan moral. Namun, setiap sastra yang ditulis secara sungguh-sungguh dan penuh kejujuran pasti memancarkan sinyal-sinyal imbauan etis dan moral.

Demikianlah sembilan pengetahuan yang dapat dipetik dari kegiatan apresiasi sastra. Tentulah pengetahuan-pengetahuan tersebut tidak dapat serta merta dipetik dalam apresiasi sastra. Para pengapresiasi sastra dituntut memiliki bekal lanjut dalam apresiasi sastra agar mampu memetik pengetahuan-pengetahuan tersebut.

2.1.3 Kesadaran

Disamping menghadirkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan, apresiasi sastra juga menghadirkan dan memberikan kesadaran kepada pengapresiasinya. Radar-radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan pengapresiasi diharapkan bisa mengirimkan sinyal-sinyal kesadaran kepada nurani, rasa, dan budi si pengapresiasi. Dengan demikian, pengapresiasi bisa memperoleh kesadaran tentang berbagai hal; tentang keindahan, kekejaman, ketidakmanusiawian, kebermaknaan hidup, hakikat hidup manusia,

hakikat hidup bersama, kebobrokan dan kelicikan permainan kekuasaan, ketidakmampuan manusia berkelit dari belenggu tradisi budayanya, dan sebagainya.

Sewaktu mengapresiasi sastra, nurani, rasa, dan budi kita bisa memperoleh kesadaran betapa estetikanya, indahnya suatu karya sastra yang di apresiasi. Apresiasi sastra bisa pula menghadirkan dan memungkinkan timbulnya kesadaran dalam diri kita. Kesadaran apa saja yang terhidang dan dimungkinkan kepada kita sebenarnya terpulung kepada diri kita sendiri. Andaikata radar-radar nurani, rasa, dan budi kita yang melandasi penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan begitu peka dan tajam, niscaya kita bisa mencicipi bermacam-macam kesadaran. Karena itu, kadar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan, menentukan sekali dalam memperoleh berbagai kesadaran.

2.1.4 Hiburan

Sudah tentu hiburan yang dihadirkan oleh apresiasi sastra berbeda dengan hiburan-hiburan modern yang dikemas dalam bisnis pertunjukkan dan teknologi canggih. Pertunjukkan sulap, sihir, musik, akrobat, dan sejenisnya memang menghadirkan hiburan. Namun, bukan hiburan seperti ini yang dihadirkan oleh apresiasi sastra. Apresiasi sastra menghadirkan hiburan mentalistis yang bermain-main dalam jiwa kita, batin kita. Kita merasa terharu, terpicat, terpukau, dan senang sehingga dari bibir terlontar kalimat tertentu, maka sesungguhnya kita telah terhibur. Kita merasa senang, lega, dan puas, sesungguhnya kita telah terhibur sewaktu membacanya.

Dalam apresiasi sastra, sesungguhnya terdapat berbagai macam hiburan. Apa saja macam hiburan dalam apresiasi sastra sebenarnya sulit diidentifikasi karena sifatnya subjektif, sangat bergantung pada kepekaan dan ketajaman nurani, rasa, dan budi pengapresiasinya. Meskipun demikian, kita bisa menduga beberapa gejala yang bisa menghadirkan hiburan dalam apresiasi sastra yang dimaksud sebagai berikut.

Pertama, kita bisa memperoleh hiburan ketika menghadapi atau menemui suatu fenomena yang paradis dan melecehkan. Sering kita merasa terhibur bila menemui sesuatu yang paradis dan melecehkan pada waktu mengapresiasi sastra.

Kedua, sewaktu mengapresiasi sastra, kita bisa memperoleh hiburan karena sastra yang diapresiasi mempunyai kemerduan bunyi yang demikian tinggi atau ikonisitas begitu tinggi sehingga asosiasi kita terarah pada sesuatu yang lucu dan menggelikan. Perhatikanlah kutipan puisi sutardji calzoum bachri berikut ini.

SHANG HAI

Ping di atas pong

Pong di atas ping

Ping ping bilang pong

Pong pong bilang ping

Mau pong? Bilang ping

Mau mau bilang pong

Mau ping? Bilang pong

Mau mau bilang ping

Ya pong ya ping

Tak ya pong tak ya ping

Kutakpunya ping

Kutakpunya pong

Pinggir ping kumau pong

Tak tak bilang ping

Pinggir pong kumau ping

Tak tak bilang pong

Sembilu jarakMu merancap nyaring

Puisi tersebut di atas mengandung unsur musikalitas demikian tinggi. Apabila dilisankan atau diperdengarkan unsur musikalitas dan ikonisitas itu terasa demikian memukau dan bisa menyeret asosiasi kita kepada suatu permainan yang lazim dimainkan oleh anak-anak. Menjiwai, menghayati, dan menikmati pelisanaan puisi tersebut di atas, bahkan melakukan pembatinan sendiri, kita akan memperoleh suatu hiburan yang menyegarkan oleh karena unsur-unsur musikalitas dan ikonisitas itu menyeret kita ke suasana lain, suasana menyenangkan dan penuh imajinasi.

Ketiga, pada waktu mengapresiasi sastra, kita bisa memperoleh hiburan karena dihidangi oleh peristiwa-peristiwa absurd, tak masuk akal atau irasional, dan yang kabur antara kenyataan dan imajinasi. Kadang-kadang dihidangi juga simbolisasi-simbolisasi yang dalam kehidupan sehari-hari terasa aneh, tak mungkin dan luar biasa. Misalnya kutipan cerpen Sepi (putu wijaya). , Membaca cerpen sepi tersebut, meskipun terasa absurd, tak masuk akal atau irasional, aneh, khayal, dan tak mungkin terjadi sungguh-sungguh, kita memperoleh suatu hiburan karena dialog-dialog dan perwatakan tokoh-tokohnya bisa mengundang senyum, tawa dan kegelian serta kesenangan tersendiri. Dengan membaca cerpen tersebut, kita bisa mendulang hiburan penuh permenungan; kita seakan-akan diberi hiburan sekaligus disuruh merenungkan semua peristiwa dalam cerpen tersebut.

Keempat, sewaktu mengapresiasi sastra, kita bisa memperoleh hiburan karena sastra yang di apresiasi memiliki tema menggelikan, gaya ungkapnya polos sekaligus mbeling (nakal), dan melecehkan norma-norma literer estetik yang mapan. Sebagai ilustrasi bacalah dan simaklah puisi SAJAK SIKAT GIGI karya yudhistira ANM Massardie berikut ini.

SAJAK SIKAT GIGI

Seseorang lupa menggosok giginya sebelum tidur

Di dalam tidurnya ia bermimpi

Ada sikat gigi menggosok-gosok mulutnya

Supaya terbuka

Ketika ia bangun pagi hari

Sikat giginya tinggal sepotong

Sepotong yang hilang itu agaknya

Tersesat didalam mimpinya dan tak bisa kembali

Dan ia berpendapat bahwa kejadian itu

Terlalu berlebih-lebihan

Puisi tersebut di atas mengandung cita rasa humor dan kelucuan meskipun menampilkan suatu penderitaan dan kemasabodohan. Penderitaan dan kemasabodohan dihadapi secara biasa, ringan, dan bagai kanak-kanak saja. Puisi menghadirkan keluguan, kepolosan, dan keterusterangan yang menyebabkan kita geli dan tertawa karenanya. Membaca puisi tersebut, kita seperti dihidangi sebuah hiburan menggelikan.

Kelima, kita tampaknya juga sering seakan-akan memperoleh nikmat hiburan sewaktu membaca karya sastra tertentu yang bisa mewakili suasana batin kita atau pikiran-pikiran kita sendiri yang tidak mungkin kita sampaikan sendiri. Kita sering mempunyai suasana batin dan pikiran yang demikian menyesakkan dan tak mungkin diungkapkan sendiri, kemudian mencari saluran lain, dan mendapatkannya sewaktu membaca atau mendengarkan pelisanan karya sastra tertentu baik puisi maupun fiksi. Anak-anak muda kita sering jengkel dan kesal dengan keadaan sosial politik negara kita dan mereka mendapatkan saluran kejengkelan dan kekesalan itu pada karya sastra tertentu, misalnya puisi Rendra Sajak Tahun Baru 1990 berikut ini.

SAJAK TAHUN BARU 1990

Setelah para cukong berkomplot dengan para tiran,

setelah hak asasi di Negara miskin ditekan
demi kejayaan Negara maju,
bagaimanakah wajah kemanusiaan?

Di jalan orang dibius keajaiban iklan
di rumah ia tegang, marah dan berdusta.
Impian mengganti perencanaan.
Penataran mengganti penyadaran.

Kota metropolitan di dunia ketiga
adalah nadi
dari jantung negara maju.
Nadi yang akan mengidap kanker
yang akan membunuh daya hidup desa-desa

dan akhirnya, tanpa bisa dikuasai lagi
menjadi jahat, hina dan berbahaya.

Itulah penumpukan yang tanpa peredaran.

Tanpa hak asasi tidak ada kepastian kehidupan. Orang hanya bisa digerakkan
tapi kehilangan daya gerakannya sendiri.

Ia hanya babi ternak
yang asing terhadap hidupnya sendiri.
Rakyat menjadi bodoh tanpa opini.
Di sekolah murid diajar menghafal

berdengung seperti lebah
lalu akhirnya menjadi sarjana menganggur.

Di rumah ibadah orang nerocos menghapal
dan di kampung menjadi pembenci
yang tangkas membunuh dan membakar.
Para birokrat sakit tekanan darah
sibuk menghapal dan menjadi radio.
Kenapa pembangunan tidak berarti kemajuan?
Kenapa kekayaan satu negara
membuahkan kemiskinan negara tetangganya?

Peradaban penumpukan tak bisa dipertahankan.
Lihatlah: kemacetan, polusi dan erosi!
Apa artinya tumpukan kekuasaan
bila hidupmu penuh curiga
dan takut diburu dendam?
Apa artinya tumpukan kekayaan
bila bau busuk kemiskinan
menerobos jendela kamar tidurmu?
Isolasi hanya menghasilkan kesendirian
tanpa keheningan
Luka orang lain adalah lukamu juga.

Sedangkan peradaban peredaran tak bisa dibina
tanpa berlakunya hak asasi.
Apa artinya kekayaan alam
tanpa keunggulan daya manusia?
Bagaimana bisa digalang daya manusia
tanpa dibangkitkan kesadarannya
akan kedaulatan pribaditerhadap alam
dan terhadap sesamanya?

Wajah-wajah yang capek
membayang di air selokan
dan juga di cangkir kopi para cukong
Bau kumuh dari mimpi yang kumal
menyebar di lorong-lorong pelacuran
dan juga di bursa saham.
Sungguh.
Apa faedahnya kamu jaya di dalam
kehidupan
bila pada akhirnya kamu takut mati
karena batinmu telah lama kamu hina?

Anak-anak muda terpelajar yang banyak memperhatikan perkembangan dan keadaan sosial politik tentulah seolah-olah mendapat hiburan sewaktu membaca atau mendengarkan puisi tersebut di atas. Malahan siapapun yang merasa prihatin atas keadaan sosial politik dan sosial ekonomi masyarakat kita akan mendapat sebuah hiburan. Dikatakan demikian sebab puisi tersebut dapat mewakili sekaligus menjadi saluran suasana batin dan pikiran yang ada yang demikian menyesakkan. Ekspresi keterhiburan kita dapat berupa tepuk tangan, desah kelegaan, dan perasaan senang sewaktu seseorang membacakannya dan kita secara khusus mendengarkannya.

Pada akhirnya, hiburan apa saja yang bisa didulang sewaktu mengapresiasi sastra terpulang kepada kita atau pengapresiasinya; seberapa peka dan tajam nurani, rasa, dan budi kita atau pengapresiasi atas suatu karya sastra; dan seberapa banyak bekal yang kita miliki atau dimiliki oleh pengapresiasi.

2.2 Fungsi Apresiasi Sastra

Agar tujuan tercapai, apresiasi sastra mengemban fungsi tertentu. Disini fungsi merupakan suatu jalan atau wahana tercapainya tujuan-tujuan apresiasi sastra. Fungsi apresiasi sastra dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu (i) fungsi eksperensial (ii) fungsi informasional (iii) fungsi penyadaran (iv) fungsi rekreatif.

2.2.1 Fungsi Eksperensial

Apresiasi sastra mengemban fungsi eksperensial, yaitu fungsi menyediakan, menawarkan, menyuguhkan, dan menghadirkan pengalaman-pengalaman manusia kepada pengapresiasi sastra agar ia dapat menjiwai, menghayati, dan menikmati pengalaman-pengalaman manusia itu dengan cara menyelenggarakan permenungan tentang makna pengalaman manusia.

2.2.2 Fungsi Informatif

Apresiasi sastra juga mengemban fungsi informatif yaitu fungsi menyediakan, menawarkan, menyuguhkan, dan menghadirkan pengetahuan-pengetahuan kepada pengapresiasi sastra agar ia dapat menjiwai menghayati dan menikmati pengetahuan itu.

2.2.3 Fungsi Penyadaran

Apresiasi sastra juga mengemban fungsi penyadaran, yaitu fungsi menyediakan, menawarkan, menyuguhkan dan menghadirkan sinyal-sinyal kesadaran kepada pengapresiasi sastra. Setelah itu, si pengapresiasi diharapkan menyadari sesuatu, misalnya hakikat hidup, hakikat manusia, kewajiban hidup, dan tanggung jawab manusia. Dalam hal ini, karya sastra dapat diperlakukan sebagai pengumpan dan pemberi sinyal-sinyal kesadaran. Sebagai contoh, Cerpen Robohnya Surau Kami (A.A.Navis) dapat diperlakukan sebagai pengumpan dan pemberi sinyal-sinyal kesadaran bahwa beribadah bukan hanya shalat dan mengaji di surau, melainkan juga bekerja tekun di kantor, beramal nyata, berbuat baik kepada orang lain, dan kasih kepada sesama. Pengapresiasi cerpen Robohnya Surau Kami dapat diperlakukan sebagai sosok yang sudi menerima penyadaran akan makna ibadah sebagaimana dipancarkan oleh cerpen Robohnya Surau Kami. Proses apresiasi cerpen Robohnya Surau Kami dapat diperlakukan sebagai penyelenggaraan penyadaran terhadap pengapresiasi sastra, dalam hubungan ini proses menyediakan, menawarkan, menyuguhkan,

dan menghadirkan sinyal-sinyal kesadaran akan makna ibadah sebagaimana disebut di atas kepada pengapresiasi cerpen tersebut.

2.2.4 Fungsi Rekreatif

Fungsi terakhir yang diemban oleh apresiasi sastra ialah fungsi rekreatif. Yang dimaksud fungsi rekreatif disini adalah fungsi menyediakan, menawarkan, menyuguhkan, dan menghadirkan hiburan-hiburan kepada pengapresiasi bilamana ia melakukan apresiasi suatu karya sastra. Yang disediakan, ditawarkan, disuguhkan, dan dihadirkan oleh apresiasi sastra adalah hiburan batiniah dan sukma.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Bahwa apresiasi sastra bertujuan menyelenggarakan perjamuan dan percakapan agar terhidangkan atau tersuguhkan Pengalaman, Pengetahuan, Kesadaran, dan Hiburan. Agar tujuan tercapai, apresiasi mengemban fungsi. Fungsi merupakan suatu jalan atau wahana tercapainya tujuan-tujuan apresiasi sastra. Fungsi apresiasi sastra dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu Fungsi eksperensial, Fungsi informasional, Fungsi penyadaran, dan Fungsi rekreatif.

3.2 Saran

Untuk mencapai tujuan dan fungsi apresiasi sastra tersebut pengapresiasi harus memahami, menikmati, menghayati dan menjiwai karya sastra.

